



ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Pandangan Nativisme, Empirisme, Konvergensi dan Konsep Fitrah)

Oleh :

Mutammimal Husna

ABSTRAK

Anak didik merupakan salah satu dari faktor-faktor pendidikan. Setiap Anak didik mempunyai potensi yang berbeda yang perkembangannya di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang ada dari dalam diri anak didik itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yakni lingkungan dimana anak didik itu tinggal. Dalam bidang pendidikan, anak didik perlu mendapatkan perhatian yang serius. Oleh karena itu, anak didik harus diperhatikan dan dibimbing oleh pendidik bersama-sama dengan orang tua agar potensi yang dimiliki bisa berkembang dan diarahkan dengan baik.

Kata kunci : Anak didik, pendidikan islam, nativisme, empirisme, konvergensi, konsep fitrah

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan merupakan usaha agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran, baik formal maupun non formal.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,



pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁸

Suryobroto mengatakan bahwa dalam mewujudkan proses pendidikan dan pengajaran kita kenal adanya faktor-faktor pendidikan. Adapun yang termasuk faktor pendidikan sebagaimana yang ditulis oleh Suryobroto adalah tujuan, pendidikan, anak didik, sarana dan Lingkungan.⁷⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bersifat sistematis, artinya proses pendidikan tidak berjalan sendiri-sendiri namun dari kelima faktor tersebut saling berkaitan. Dan tidak disebut pendidikan jika salah satu dari kelima faktor tersebut tidak ada.

Selanjutnya Wasti Sumanto mengatakan bahwa peserta didik atau anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang memiliki potensi yang berbeda-beda dan memiliki faktor bawaan masing-masing. Maka seorang pendidik harus mengenal hakikat anak didik supaya tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Karena salah satu tujuan pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin dan oleh karena itu pendidikan menguntungkan baik bagi anak maupun bagi masyarakat.⁸⁰

Oleh karena itu, anak didik merupakan salah satu dari unsur pendidikan yang harus diperhatikan dan dibimbing oleh pendidik bersama-sama dengan orang tua, karena anak didik merupakan generasi penerus bangsa, agama maupun keterunan atau persiapan generasi masa yang akan datang. Sehingga diperlukan perhatian yang serius dalam bidang pendidikan.

Dengan kata lain bahwa untuk dapat menolong anak didik dalam perkembangan dan kepribadiaannya perlu diketahui dan dikenali potensi yang dimilikinya serta berbagai aspek yang berkaitan dengan anak didik seperti lingkungan dimana ia tinggal dan dimana ia bergaul.

⁷⁸ Undang-undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.3

⁷⁹ Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Cet; II, Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 24

⁸⁰ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet; III, Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 165

el-Idarah el-Idarah

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
INSTITUT PARAHIKMA INDONESIA (IPD)
GOWA



Volume 3 Nomor 1 2019 M / 1440 H
ISSN : 2599 - 1523



PEMBAHASAN

A. *Hakekat Anak Didik*

Sebelum mengetahui hakekat anak didik perlu diuraikan tentang pengertian anak didik atau peserta didik. Dalam UU RI No. 20 th. 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁸¹ Syaiful Bakhri mengatakan bahwa anak didik atau peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁸²

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya lebih dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik di masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.⁸³

Jadi dapat dipahami bahwa peserta didik atau anak didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, baik pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan yang non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Selain itu anak didik merupakan manusia yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang dewasa untuk mengembangkan potensinya.

⁸¹ UU RI No. 20 Th. 2003, *op. cit.*,

⁸² Syaiful Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif* (Cet; II, Jakarta: 2005), h. 51

⁸³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), h.103.



Ada beberapa pandangan mengenai hakikat peserta didik sebagai manusia, yaitu :

1. Pandangan Psikoanalitik

Beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif.

2. Pandangan Humanistik

Berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif. Oleh karenanya dikatakan bahwa manusia itu selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna.

3. Pandangan Martin Buber

Berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan ini atau itu. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi, namun di hadapan pada kesemestaan alam, sehingga manusia itu terbatas.

4. Pandangan Behavioristik

Pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk aktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar.⁸⁴

Dari beberapa pandangan tentang hakikat anak didik diatas dapat disimpulkan bahwa anak didik merupakan manusia yang memiliki potensi dalam dirinya yang memerlukan bantuan, bimbingan, arahan yang konsisten dalam mengembangkan potensinya.

Selain itu anak didik tidak hanya dipandang sebagai obyek pendidikan tapi juga subyek pendidikan, maka dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu adanya keterlibatan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan.

B. *Pandangan Nativisme, Empirisme dan Konvergensi Terhadap Anak Didik*

1. *Pandangan Nativisme*

⁸⁴ <http://rumah.makalah.wordpress.com>.



Nativisme berasal dari kata Nativus yang berarti kelahiran. ⁸⁵Teori ini dari filsafat nativisme (terlahir) sebagai suatu bentuk dari filsafat idealism dan menghasilkan suatu pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, pembawaan sejak lahir, dan faktor alam yang kodrati. Pelopor aliran Nativisme adalah Arthur Scopenhauer seorang filosof Jerman yang hidup pada tahun 1768-1860.⁸⁶ Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh bawaan sejak ia dilahirkan. Faktor lingkungan sendiri dinilai kurang berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Pada hakekatnya aliran Nativisme bersumber dari Lebntizian Tradition, sebuah tradisi yang menekankan pada kemampuan dalam diri seorang anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan genetik dari kedua orang tua.⁸⁷

Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, maka ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi anak itu sendiri.

Pandangan itu tidak menyimpang dari kenyataan. Misalnya, anak mirip orang tuanya secara fisik dan akan mewarisi sifat dan bakat orang tua. Prinsipnya, pandangan Nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis yang bersifat herediter, serta kemampuan dasar lainnya yang kapasitasnya berbeda dalam diri tiap manusia. Ada yang tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang hanya sampai pada titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orang tua yang ahli seni musik, akan

⁸⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 177.

⁸⁶ Mashutu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 14.

⁸⁷ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Cet.III; Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h.8



berkembang menjadi seniman musik yang mungkin melebihi kemampuan orang tuanya, mungkin juga hanya sampai pada setengah kemampuan orang tuanya..

2. *Pandangan Empirisme*

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme. Tokoh utamanya adalah John Lock (1632-1704) dilahirkan di Inggris dari keluarga terdidik.⁸⁸ Ia dianggap pemberi titik terang dalam perkembangan psikologi dikarenakan teorinya seakan memberi paradigma baru dalam pemikiran pendidikan.⁸⁹ Teorinya yang terkenal adalah tabula rasa yang mengibaratkan anak yang baru lahir bagaikan kertas putih bersih (kosong). Diatas kertas itu dapat ditulisi apa saja sesuai keinginan.

Teori tabula rasa yang dikemukakan oleh John Lock menekankan arti penting dari pengalaman dan lingkungan dalam mendidik anak. Adapun pembawaan itu dianggap tidak berpengaruh pada aspek pendidikan anak. Karena penekanan pendidikan terletak pada aspek lingkungan dan pengalaman.⁹⁰ John Lock berusaha mendekatkan pendidikan itu dengan situasi.⁹¹

Menurut Redja Mudyahardjo bahwa aliran nativisme ini berpandangan behavioral, karena menjadikan perilaku manusia yang tampak keluar sebagai sasaran kajiannya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar peserta didik menurut aliran empirisme ini, adalah lingkungan sekitarnya. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan dari pihak pendidik dalam

⁸⁸Lihat Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2004), h. 65

⁸⁹Sarito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.31

⁹⁰ Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu pendekatan Baru* (Cet. II; Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995), h. 42-43

⁹¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Ilmu Pendidikan IKIP, 1987), h. 53



mengajar mereka.⁹² Oleh karena pendidik mempunyai peranan penting, maka pendidik (Orangtua, Guru, dan masyarakat) diharapkan benar-benar bertanggungjawab dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik.

3. *Pandangan Konvergensi*

Aliran ini diperkenalkan oleh seorang ahli ilmu jiwa dari berkebangsaan Jerman bernama William Stern yang lahir pada tanggal 28 April 1871. William Stern berpandangan bahwa antara hereditas (pembawaan) dengan lingkungan saling berkaitan dan saling memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁹³ Sehingga dapat dipahami bahwa aliran ini muncul karena adanya ketidaksepahaman dengan kedua aliran sebelumnya, yaitu aliran nativisme dan empirisme.

Aliran ini memandang faktor dasar atau bawaan (faktor internal) dan faktor lingkungan (eksternal) memiliki andil yang sama dalam proses pendidikan. Faktor dasar atau bawaan anak didik tidak dapat berkembang dengan baik tanpa didukung oleh lingkungan dimana anak berada. Sebagai contoh, anak seorang seniman tidak mutlak menjadi seniman kalau tidak dididik di lingkungan yang bernuansa seni. Begitu juga sebaliknya, anak yang tidak memiliki bakat seni, tidak mutlak tidak menjadi seniman walau dididik di lingkungan bernuansa seni.

Jadi antara bakat dan lingkungan sama-sama berpengaruh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak didik ada dua faktor:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang dimiliki anak didik
- b. Faktor ekstern, yaitu hal-hal yang ada di luar diri anak yang meliputi pendidikan dan lingkungan tempat berinteraksi.

C. *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*

⁹² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002)

⁹³ Lihat M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis dan Teoritis dan Praktis* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 60



Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain.

Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur rohaniah (psikologis). Dalam unsur jasmaniah dan rohaniah itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam psikologi disebut *Potensialitas* atau disposisi⁹⁴ yang menurut aliran psikologi *Behaviorisme* disebut *Prepotence Reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).⁹⁵

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, yang berasal dari kata *يفطر* – *فطر* yang artinya sifat pembawaan (yang ada sejak lahir).⁹⁶

Kata fitrah dalam al- Quran disebutkan dalam surat al-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁹⁷

Fitrah Allah disini maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu

⁹⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 42

⁹⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 30

⁹⁶ Munawir AF dan Adib Bisri, *Kamus al-Bisri- Indonesia Arab-Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 571

⁹⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 645



hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Hal ini senada dengan hadis nabi berikut ini:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : عن ابي هريرة رضي الله عنه قال كل مولود
يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسا نه⁹⁸

Terjemahnya:

Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Kata fitrah dalam huadis tersebut diatas diartikan sebagai faktor pembawaan sejak manusia lahir yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tidak dapat berkembang kecuali tanpa adanya pengaruh dari lingkungan. Sedang lingkungan itu sendiri bisa diubah bila tidak *favourable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia).

Mengenai kata fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dalam uraian arti yang luas, sebagaimana yang tertera pada surah al-Rum ayat 30. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah adalah agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, di mana berdasarkan acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang mempengaruhinya, maka posisi manusia dapat “bergeser” dari kondisi fitrah-nya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui utusannya (Rasul-Nya).⁹⁹

Pengertian sederhana secara terminologi menurut pandangan Arifin; fitrah mengandung potensi pada kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau

⁹⁸ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Muhtar al-Hadis al-Nabawi* (Cet. XII; Semarang: Toha Putra, t.th), h.122

⁹⁹LPKUB, *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Cet. II; Bandung: Citapustaka Media, 2003), h. 118



intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya,¹⁰⁰ dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini.

Konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan Islam mengacu pada tujuan bersama dalam menghadirkan perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Menjadi masalah adalah bagaimana sifat dan tanda-tanda (indikator) orang yang beriman dan bertaqwa.

Maka konsep fitrah terhadap pendidikan Islam dimaksudkan di sini, bahwa seluruh aspek dalam menunjang seseorang menjadi manusia secara manusiawi adanya penyesuaian akan aktualisasi fitrah-nya yang diharapkan, yakni pertama, konsep *fitrah* mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (fitrah), baik secara *jasadi*, *nafsan* (kognitif dan `afektif) maupun *ruhani* (spiritual). *Kedua*, mengakui bahwa salah satu komponen terpenting manusia adalah *qalbu*. Perilaku manusia bergantung pada qalbunya. Di samping jasad, akal, manusia memiliki *qalbu*. Dengan *qalbu* tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu (di luar nalar) berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah (termasuk memiliki kebijaksanaan, kesabaran), dan memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa.

Dari interpretasi fitrah diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Artinya potensi yang dimiliki oleh anak secara dinamis mengadakan reaksi atau respon terhadap pengaruh dari luar. Atau dengan kata lain bahwa antara fitrah atau potensi dasar dalam proses perkembangannya terjadi interaksi (saling mempengaruhi) dengan lingkungan sekitar.

Jadi konsep fitrah dalam pendidikan Islam tidak sama dengan konsep tabularasa yang dianut oleh aliran Empirisme, yang memandang bahwa anak

¹⁰⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 158.



dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih, yang secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan eksternal.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat anak didik adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang dalam perkembangannya dipengaruhi faktor eksternal atau lingkungan dimana ia tinggal.

Pandangan Nativisme berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor internal yang dimiliki oleh anak didik. Empirisme berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor eksternal atau faktor lingkungan. Sedangkan Konvergensi berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal (potensi dan lingkungan).

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam adalah bahwa anak memiliki potensi dasar yang dibawa sejak lahir yang perkembangannya saling mempengaruhi dengan lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode* . Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Ilmu Pendidikan IKIP, 1987.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan* . Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bakhri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*. Cet; II, Jakarta: 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Semarang: Toha Putra, 1989.
- al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Muhtar al-Hadis al-Nabawi* .Cet. XII; Semarang: Toha Putra, t.th.
- Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2004.
- LPKUB, *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Cet. II; Bandung: Citapustaka Media, 2003.
- Mashutu. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.II; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.
- Munawir dan Bisri, Adib. *Kamus al-Bisri- Indonesia Arab-Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.



Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis dan Teoritis dan Praktis*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Sarwono, Sarito Wirawan. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Sumanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan*. Cet; III, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Suryobroto. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Cet; II, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan; Suatu pendekatan Baru* . Cet. II; Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995.

Tim Dosen FIP IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Cet.III; Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Undang-undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003) Jakarta: Sinar Grafika, 2008.